

BAB I

Walk-in Interview

Saya tidak pernah membayangkan bila suatu saat akan menjadi seorang pelaut dan berkeliling dunia bersama kapal pesiar. Cita-cita saya sewaktu masih kecil hanyalah untuk menjadi seorang pegawai negeri. Ya, cita-cita yang umum dimiliki oleh sebagian besar anak muda di Indonesia. Tapi sayangnya, saya gagal menjadi pegawai negeri.

Jalan hidup yang memaksa saya untuk memilih melanjutkan sekolah di sebuah akademi pariwisata setingkat diploma dua di sebuah kota kecil di provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemikiran saya cukup sederhana, bagaimana saya bisa mendapatkan kerja yang bisa menghidupi. Bukan berarti saya tidak mampu kuliah di suatu perguruan tinggi, tapi hanya karena semata-mata alasan untuk lebih mudah mendapat pekerjaan.

Dan seiring waktu yang bergulir perlahan, sejak lulus dari akademi pariwisata tersebut, saya akhirnya bisa masuk bekerja pada sebuah hotel berbintang tiga di ibukota Jakarta. Saya mengawali karir sebagai *waiter*, seorang pelayan restoran di hotel tersebut. Bekerja menerapkan ilmu pariwisata yang sudah di pelajari, sambil membangun relasi dengan teman baru pada suasana baru. Dan seperti juga teman yang lain, saya berusaha untuk meningkatkan karir serta keahlian saya dengan cara mencari tempat kerja baru yang membutuhkan keahlian saya dan tentunya bisa memberi pendapatan yang lebih baik dari sebelumnya kepada saya.

Hingga pada suatu hari saya mendapat saran dari teman saya untuk mengembangkan karir sembari keliling dunia. Awalnya saya tidak yakin akan adanya pekerjaan seperti itu, tetapi kemudian teman saya tersebut menjelaskan tentang pengalamannya yang telah lama bekerja pada kapal pesiar di perairan internasional. Ya, teman saya itulah yang membukakan pemikiran saya bahwa ternyata ada karir baru yang terbuka lebar untuk saya lakukan, yang tentunya sesuai dengan keahlian yang saya miliki selama ini. Tentunya bukan perkara mudah untuk dapat diterima bekerja di kapal pesiar. Untuk itu, saya pun berusaha mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang apa saja yang dibutuhkan untuk bisa menjadi bekerja di kapal pesiar tersebut.

Pada saat itu, saya merasakan betapa susahnyanya untuk mencari informasi tentang segala hal yang berhubungan dengan kapal pesiar. Banyak orang yang saya mintai masukannya tapi tidak semua mau bercerita tentang hal tersebut. Suatu hal yang sangat tidak menyenangkan bagi saya, yang mana sewaktu melakukan semua proses ini memerlukan pengorbanan, yaitu waktu dan juga biaya yang tidak sedikit. Namun, dari informasi yang minim itu saya akhirnya cukup mendapat banyak gambaran bagaimana cara untuk bisa di terima bekerja di kapal.

Hal paling pertama yang saya siapkan adalah tabungan yang cukup untuk mendukung semua proses melamar bekerja dari awal hingga akhir nanti. Saya tidak lupa pula untuk mempersiapkan diri dengan segala hal yang terutama berkaitan dengan kemampuan *skill*. Hal tersebut antara lain adalah:

- **kemampuan berbahasa asing.** Bahasa Inggris sampai saat ini merupakan ‘hal mutlak’ yang harus dikuasai, selain bahasa asing lainnya. Penguasaan bahasa Inggris tersebut tidak semata-mata hanya dengan sudah kursus dan memperoleh sertifikat kelulusan, tetapi lebih dari itu yaitu sejauh mana bisa mencintai dan menjiwai bahasa Inggris tersebut sebagai alat komunikasi. *Crew* kapal pesiar tidak harus memiliki kemampuan seperti sarjana sastra Inggris, tapi paling tidak bisa mengerti dan menyambung dengan lawan bicara nantinya.
- **keahlian untuk melakukan pekerjaan.** Pada kapal pesiar dengan lingkup kerja yang luas, banyak dibutuhkan tenaga kerja yang diharapkan memiliki skill (keahlian) sesuai standar kapal pesiar. Agar bisa mencapai standar tersebut, tentu wajib adanya bagi calon *crew* sejak awal untuk memiliki bekal keahlian. Keahlian tersebut bisa di dapat melalui pengalaman bekerja pada tempat kerja yang lingkungan kerjanya minimal memiliki kualitas standar seperti yang diharapkan oleh perusahaan kapal pesiar. Atau keahlian juga bisa diperoleh dengan cara mengikuti kursus-kursus keahlian bidang *food and beverage*.
- **kemampuan berenang.** Hal ini erat kaitannya dengan keamanan diri sendiri. Baiknya tentu lebih mahir berenang hingga bisa dipergunakan bila terjadi situasi darurat.

Tibalah hari di mana semua yang telah saya persiapkan itu akan menghadapi ujian yang sebenarnya. Kebetulan sekali di sebuah harian umum nasional, ada iklan lowongan pekerjaan dari suatu agen kapal pesiar di Jakarta yang merupakan perwakilan resmi dari perusahaan kapal pesiar bernama Holland America Line. Kapal pesiar tersebut sedang membuka lowongan baru kepada masyarakat umum untuk mengisi beragam posisi kerja, melalui proses *walk-in interview*. Posisi yang sesuai dengan keahlian saya sebagai *waiter* pun terdapat di dalam lowongan pekerjaan tersebut, yaitu lowongan untuk mengisi posisi *assistant steward lido*.

Adapun persyaratan dasar untuk posisi tersebut adalah :

- Membuat surat lamaran (dalam bahasa Inggris)
- Curriculum vitae (dalam bahasa Inggris)
- Copy ijazah / transkrip ijazah terakhir
- Sertifikat pengalaman kerja/on the job training
- Sertifikat Bahasa Inggris
- SKCK dari kepolisian
- dan dokumen pendukung lainnya.

Setelah saya melengkapi semua persyaratan *walk-in interview* yang diminta tersebut, pada akhir maret tahun 2009 saya sudah berada di kantor agen kapal pesiar tersebut untuk mendaftar mengikuti *walk-in interview* tersebut. Setelah melakukan pendaftaran, menyerahkan dokumen pendaftaran, dan membayar biaya *walk-in interview* pada waktu itu sebesar dua ratus ribu rupiah (*non refundable*). Setelah terdaftar, saya mendapat nomor urut *walk-in interview* tersebut.

Saya dipersilahkan menunggu giliran dalam ruang tunggu di kantor agen kapal pesiar tersebut. Saat itu, keadaan kantor agen kapal pesiar tersebut sudah sangat ramai dihadiri oleh ratusan pelamar yang juga akan mengikuti *Walk-in interview* tersebut. Saking banyaknya calon pelamar, pihak petugas keamanan baik dari *management building* maupun dari perusahaan agen kapal pesiar tersebut harus melarang para pelamar yang datang terlambat untuk masuk ke dalam ruang tunggu kantor tersebut, berhubung sudah penuh sesak.

Cukup lama juga saya harus menunggu nama saya dipanggil untuk di *interview* tersebut. Udara pengap, keringat terus membasahi seluruh tubuh ini sejak awal kedatangan saya tadi. Suasana di ruang tunggu makin panas udaranya, walau ber-AC tapi karena sudah penuh orang akhirnya terasa pengap udaranya.

Tiga jam lebih saya harus menunggu, hingga akhirnya saya pun mendengar nomor antrian saya sudah dipanggil untuk memulai *interview*. Dengan sedikit bersusah payah, akhirnya saya bisa masuk dan bertemu dengan pegawai yang akan melakukan wawancara dengan saya, seorang wanita. Saya di arahkan menuju suatu ruang interview yang berukuran 4 x 4m untuk memulai interview tersebut. Tentunya, sejak awal hingga akhir proses *walk-in interview*, bahasa Inggris adalah hal yang wajib untuk digunakan. Materi soal pada sesi *interview* ini adalah pengujian *speaking* dan pengujian *basic English for special purposes*.

Setelah diminta untuk memperkenalkan diri saya, sesi *interview* pun dimulai. Pertama-tama saya diminta untuk menceritakan latar belakang keluarga saya, lalu latar belakang pekerjaan saya sebelumnya. Setelah itu, *interviewer* memberi saya selebar kertas soal yang berisi gambar. Saya di minta untuk memberikan penjelasan tentang gambar yang ada di dalam kertas itu, tentunya sesuai dengan kalimat saya sendiri. Di akhir sesi *interview*, langsung diberikan hasil penilaian dari sesi pengujian yang telah saya jalani tersebut.

Syukurlah, saya bisa lolos dalam tes yang pertama tersebut. Saya perhatikan sepertinya lumayan banyak peserta *interview* yang lolos di fase awal ini, hanya sedikit yang gagal. Lolos dari fase *interview* tadi, proses *walk-in interview* tersebut lalu berlanjut pada *interview* yang kedua. Materi untuk sesi *interview* yang kedua adalah *skill test*. Artinya, para pesera akan diberi sejumlah gambar yang berhubungan dengan dunia food and beverage. Gambar tersebut kemudian harus dijelaskan oleh peserta tersebut. Contoh soalnya adalah, gambar yang diperlihatkan adalah gambar sebotol *red wine*. Peserta *interview* lalu diminta untuk menjelaskan macam-macam *red wine*.

Pada *skill test* tersebut, saya mampu menjawab semua pertanyaan yang diberikan pewawancara. Ada sekitar lima puluh gambar yang diperlihatkan dan tentunya perlu jawaban yang tidak mudah. Walaupun kelihatannya mudah, tapi sempat juga saya mengalami kesalahan di dalam menerangkan arti sebuah gambar tersebut. Tapi saya beruntung bisa menjawab semua pertanyaan tersebut.

Dan seperti sesi *interview* sebelumnya, di sesi kedua ini hasil nilai pengujian pun

langsung diberitahukan oleh pihak *interviewer* tersebut. Dan disinilah, banyak peserta yang gagal untuk bisa maju ke sesi terakhir. Tampak jelas raut muka kekecewaan dari peserta walk-in interview yang dinyatakan gagal.

Akhirnya, saya sampai juga pada sesi *interview* tahap ketiga dan merupakan tahap final yang akan menentukan diterima atau tidaknya saya bekerja dikapal pesiar. Pada sesi ketiga ini, setiap peserta akan mengikuti pengujian bahasa Inggris khusus pelaut, yaitu *Marlins test*. Pada dasarnya, *Marlins test* sama seperti ujian TOEFL untuk bahasa Inggris umum. Bedanya adalah semua materi yang diujikan untuk *Marlins test* tersebut adalah segala materi yang berkaitan dengan dunia kapal pesiar.

Di dalam ruang khusus untuk pengujian *Marlins test*, peserta akan dibagi per kelompok, masing-masing sepuluh peserta tiap kelompoknya. Tiap peserta mendapat meja ujian yang telah terdapat komputer beserta *headset*. Guna dari *headset* tersebut adalah untuk mendengarkan soal-soal yang nantinya diujikan dalam *Marlins test* tersebut. Total ada lima puluh soal yang harus dikerjakan oleh setiap peserta dengan batas waktu yang diberikan adalah hanya tiga puluh menit saja. Selesai tidak selesai, maka tiap peserta wajib untuk menekan tombol '*submit*' guna mengetahui total nilai akhir dari soal-soal yang telah dikerjakan. Tentu nilai hasil akhir tersebut sangat menentukan, karena ada nilai minimal yang dipersyaratkan dalam pengujian tersebut. Nilai minimal tersebut adalah skor 75 untuk posisi *assistant lido steward*, skor 72 untuk posisi *housekeeping*, dan skor 65 untuk posisi *deck* dan *engine (sailor)*.

Syukur alhamdulillah, sekali lagi saya berhasil melewati *Marlins test* tersebut. Hasil nilai akhir saya adalah 90. Termasuk tinggi? Rasanya tidak, karena masih ada dua orang yang nilainya lebih sedikit dari saya. Tapi hal itu tidaklah penting, yang terpenting adalah saya 'resmi' dinyatakan diterima dan layak untuk bergabung menjadi calon *crew* kapal pesiar perusahaan Holland America Line.

Setelah dinyatakan diterima, saya dan beberapa peserta yang lain diberi dua lembar formulir yang harus diisi saat itu juga. Kedua formulir tersebut wajib diisi dengan data-data pribadi tiap calon peserta yang telah lulus tersebut. Setelah diisi, formulir tersebut wajib untuk diserahkan kembali ke bagian administrasi pada kantor agen kapal pesiar tersebut. Di bagian administrasi tersebut, saya sudah diberi nomor *ID crew*, yang statusnya telah *online* dengan kantor pusat kapal pesiar tersebut di Seattle, Amerika Serikat. Selanjutnya adalah melakukan foto wajah, yang satu bagian dari materi pendataan tiap *crew* yang di miliki oleh agen kapal tersebut.

Apakah telah selesai semua prosesnya? Masih ada lagi. Yaitu saya diharuskan untuk membayar sejumlah uang ke bagian keuangan. Uang tersebut akan digunakan untuk apa saja? Uang tersebut akan digunakan untuk membiayai pembuatan dokumen-dokumen yang dibutuhkan menjadi seorang pelaut. Dokumen yang diperlukan tersebut antara lain, dokumen buku paspor, buku pelaut, visa dari Kedutaan Amerika Serikat, sertifikat Basic Safety Training, serta biaya untuk general medical chek-up (kesehatan).

Semua dokumen resmi yang diperlukan tersebut akan dibantu pembuatannya oleh

pihak agen kapal pesiar. Tapi bila ingin membuat sendiri, tidak dipermasalahkan selama bisa diselesaikan sendiri sebelum jadwal keberangkatan. Total biaya yang dibutuhkan (kondisi adalah pada tahun 2009) untuk pembuatan semua dokumen resmi tersebut adalah sekitar enam juta rupiah. Dengan perincian sebagai berikut:

- pembuatan buku paspor : Rp. 270.000.-
- pembuatan buku pelaut : Rp. 250.000.-
- pembuatan sertifikat BST : Rp. 1.500.000.-
- biaya pengajuan visa USA : Rp. 1.400.000.-
- biaya medical : Rp. 1.900.000.-
- biaya SID Card : Rp. 400.000.-

Cukup banyak biaya yang harus dikeluarkan bukan? Itu masih diluar untuk biaya training keahlian di Cikarang yang memerlukan biaya US\$ 250, belum termasuk biaya hidup dan biaya transportasi selama semua proses training tersebut.

Untuk saya pribadi, mungkin itulah namanya pengorbanan. Tidak ada yang gratis untuk didapat begitu saja di dalam hidup ini. Untuk mendapatkan hasil yang besar, tentu memerlukan 'umpan' yang bagus pula. Tapi saya masih bisa bersyukur, biaya di atas masih jauh lebih kecil daripada mempercayakan masuk kerja kapal pesiar melalui 'pihak ketiga' yang mengaku bisa memasukkan seorang individu bekerja di kapal pesiar, yang mana mematok tarif berkisar puluhan juta rupiah. Padahal belum tentu 'pihak ketiga' tersebut bisa membantu.

Setelah selesai semua urusan administrasi tersebut, maka selesai pula segala proses *walk-in interview* pada hari itu. Selanjutnya kegiatan saya sehari-hari adalah mempersiapkan diri saya lebih baik sambil menunggu jadwal pembuatan dokumen serta training kelas cikarang. Salah satu persiapan yang terpenting untuk saya siapkan sebelum bekerja di kapal pesiar adalah mental dan fisik saya.

Persiapan mental merupakan faktor penting. Orang sering hanya memandang bekerja di kapal pesiar hanya dari sisi 'nikmatnya' saja, misalnya banyak uang, liburan, dan bisa berkeliling dunia secara gratis. Padahal berangkat bekerja di kapal pesiar berstatus sebagai seorang *crew*. Bekerja sebagai kuli yang harus bekerja keras, tidak seperti para tamu yang memang berniat berlibut. Saya tidak mau mengalami kegagalan (mental) yang diakibatkan tidak bisa beradaptasi dengan 'kerasnya' kehidupan di kapal pesiar. Persiapan mental 'ala' saya adalah sebagai berikut:

- Berusaha mengendalikan marah / emosi.

Karena jika termasuk orang yang susah dalam mengendalikan emosi, maka pasti akan menghadapi kesulitan bersosialisasi dengan lingkungan. Lingkungan kerja di kapal pesiar sering menimbulkan gesekan antara sesama pekerja. Padahal gesekan bisa berujung pada perkelahian, yang merupakan suatu tindakan yang tidak akan ditoleransi di kapal pesiar, yang mempunyai konsekuensi dipulangkan / dipecat.

- Berusaha untuk tidak manja dalam bekerja

Bekerja di kapal pesiar dengan jam kerja yang panjang tidak memberi kesempatan pada saya nantinya untuk cukup beristirahat. Tapi karena saya sendiri yang dari awal memilih bekerja di kapal pesiar, maka saya wajib tidak berkeluh kesah atas apapun yang kelak akan saya hadapi selama bekerja.

- Berusaha agar bisa menahan rasa rindu pada keluarga / homesick

Faktor ini kelihatannya biasa, tetapi ketika sudah berada di kapal, saya rasa ini dapat mempengaruhi mental saya sehingga bisa menurunkan *performance*. Padahal bekerja di kapal pesiar memerlukan konsentrasi tinggi, apalagi setiap kontrak kerja di kapal berkisar antara enam hingga sepuluh bulan. Untuk itu, diperlukan sikap optimis selama bekerja di kapal.

- Mempersiapkan kesehatan fisik.

Dengan jam kerja yang panjang, diperlukan fisik yang selalu sehat dan bugar dalam melakukan segala pekerjaan. Untuk itu, perlu dilakukan olahraga yang cukup, selain pintar-pintar dalam mengambil waktu istirahat yang pendek.

- Berusaha untuk lebih dekat kepada Nya

Ya, semua yang telah diusahakan adalah usaha yang dilakukan untuk mencari penghidupan. Tentunya, yang menentukan segalanya tetap berpulang kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya, harus ada *balance*, keseimbangan di dalam menata masa depan. Terutama sebagai bekal dalam menjalani 'kerasnya' kehidupan di kapal pesiar.

Berusaha untuk meraih cita-cita dalam menjadi seorang pelaut adalah suatu keinginan mulia yang telah saya rintis sejak beberapa waktu lamanya. Oleh karena itu, saya berharap bisa melalui segala rintangan yang telah dan akan saya temui di masa depan. Demi masa depan yang lebih baik.